

**PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTANSI DAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI
TERHADAP KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PUBLIK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

AINUN JANNAH SUBAGIO

2009310239

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ainun Jannah Subagio

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Agustus 1991

N.I.M : 2009310239

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Strata 1

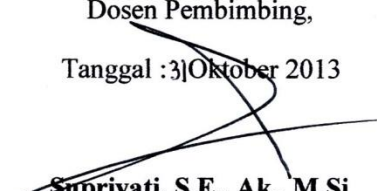
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

J u d u l : PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN
PROFESI AKUNTANSI DAN MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK PROFESI
AKUNTAN PUBLIK

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 3 Oktober 2013


Supriyati, S.E., Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 3 Oktober 2013


Supriyati, S.E., Ak., M.Si

**PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTANSI DAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI
TERHADAP KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PUBLIK**

Ainun Jannah Subagio
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2009310239@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

Purpose of this study was to determine differences in students' perceptions of the accounting profession and the education of students majoring in accounting to public accounting professional code of ethics. The difference in perception is measured by distributing questionnaires and the answers correspondent measured using a Likert scale. This study includes quantitative research where data used is primary data obtained by distributing questionnaires to the respondents. Population of this study is the education of students who are in the accounting profession and students majoring in accounting Surabaya in Surabaya Perbanas. This study uses purposive sampling method. The selected sample is the education of students who are in the accounting profession Surabaya. In addition, samples were also taken from the accounting majors who have taken the course of auditing. To test the reliability of the data used Cronbach Alpha while the data used to test the normality Kolmogorov-Smirnov. To examine differences in the homogeneity of variance the data used Independent Sample T-Test. Descriptive analysis and independent sample t-tests were used to determine the results of the hypothesis using SPSS 16 for Windows to analyze the data. The result shows that there are differences in perception between the accounting profession education students and students majoring in accounting to public accounting professional code of ethics.

Keywords: Perception, Public Accountants Code of Professional Ethics, Student Accounting Profession, Accounting Student Programs

PENDAHULUAN

Suatu profesi, dalam menjalankan suatu profesi juga dikenal adanya etika profesi. Etika Profesi diperlukan agar apa yang dilakukan oleh suatu profesi tidak melanggar batas-batas tertentu yang dapat merugikan suatu pribadi atas masyarakat luas. Etika tersebut akan memberi batasan-

batasan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari oleh suatu profesi. Dengan adanya etika profesi maka tiap profesi memiliki aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut.

Profesi akuntan sekarang ini dituntut untuk mampu bertindak secara professional

dan sesuai dengan etika. Hal tersebut karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat. Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sejak tahun 1973 telah mengesahkan “Standar Profesional Akuntan Publik” buku panduan ini berisi Kode Etik Profesi Akuntan Publik, efektif pada tanggal 1 Januari 2011, yang dikeluarkan oleh International Etika Dewan Standar untuk Akuntan (IESBA). Buku pedoman ini menggantikan edisi 2010 dari Handbook dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

Kenyataannya dalam praktek sehari-hari masih banyak terjadi pelanggaran terhadap Kode Etik tersebut. Berbagai pelanggaran terjadi baik di Amerika maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri pelanggaran Kode Etik sering dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Runtuhnya perusahaan raksasa Enron Corporation yang merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat telah melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut telah diduga melebihi neraca dan laporan keuangan. Skandal Enron memunculkan banyak pertanyaan seputar peranan Arthur Andersen. Sebab auditor bertaraf internasional ini telah memainkan dua posisi strategis di perusahaan tersebut, sebagai auditor dan konsultan bisnis Enron.

Etika akuntan menjadi topik yang sangat menarik. Di Indonesia topik ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan

intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran-pelanggaran ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seseorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan 5 prinsip kode etik akuntan profesional. Diantaranya, integritas, objektivitas, prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional. Penelitian yang dilakukan Nuriana, Elva dan Septi Hari Kurniawati (2012) hasil analisis dengan t-test menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Perbedaan tersebut disebabkan oleh akuntan pendidik memiliki pemahaman tentang kode etik yang lebih memadai dibanding Mahasiswa.

Hasil Penelitian Widyawati, Setyo Bhagasworo, dan Ardiani Ika (2010) bahwa akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang berbeda terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut maka menjadi latar belakang untuk menyusun skripsi ini dengan judul “ Perbedaan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Profesi akuntansi dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik “. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah: Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik?

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Etika Deontologi

Istilah deontology berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti *kewajiban* (Bertens, 2000). Paradigma teori deontologi mengatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan, konsekuensi, atau akibat dari tindakan tersebut. Konsekuensi suatu tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan untuk menilai etis atau tidaknya suatu tindakan. Suatu perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik.

Deontologi mengevaluasi etikalitas perilaku berdasarkan motivasi pembuat keputusan, dan menurut (prinsip) deontologi tindakan dapat dibenarkan secara etika meskipun tidak menghasilkan keuntungan bersih atas kebaikan terhadap kejahatan bagi para pengambil keputusan atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Hasil baik tidak pernah menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan, melainkan hanya karena kita wajib melaksanakan tindakan tersebut demi kewajiban itu sendiri (Agoes, Sukrisno dan Cenik Ardana, 2009:48).

Persepsi

Definisi persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan kedalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti” (Lubis, Arfan Ikhsan, 2010:93). Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap individu lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Lubis, Arfan Ikhsan, 2010: 97). Teori atribusi merupakan penjelasan dan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada

makna yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu.

Robbins (2009: 175) mendefinisikan “persepsi (perception) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif, walaupun seharusnya tidak perlu ada perbedaan tersebut sering timbul.

Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi

Akuntan adalah sebutan dan gelar profesional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi program studi akuntansi pada suatu Universitas atau Perguruan Tinggi dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) (Mutia Ismail dan Evi Lestari, 2012:163).

Menurut Mutia Ismail dan Evi Lestari (2012:164) Lahirnya pendidikan profesi akuntansi dalam sejarah profesi dan pendidikan akuntansi di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kebutuhan dan pemahaman masyarakat akan profesi akuntansi, peranan sentral Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah organisasi akuntan, dan peranan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan profesi akuntan.

Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Mahasiswa akuntansi adalah “mahasiswa yang kuliah pada jurusan akuntansi disuatu universitas tinggi baik negeri maupun swasta” (Widyawati, Setyo Bhagasworo, dan Ardiani Ika, 2010).

Sedangkan menurut Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) “Mahasiswa didefinisikan sebagai Orang yang belajar di Perguruan Tinggi”.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Kode etik professional dirancang untuk memberikan panduan tentang perlakuan yang diharapkan dari anggota jasa yang ditawarkan dapat diterima secara kualitas dan reputasi profesi tidak akan dinodai. Jika reputasi ternoda, beberapa aspek hubungan fidusia telah dilanggar, dan pelayanan belum dapat diberikan secara professional. Atau, mungkin juga berarti bahwa entah bagaimana seorang anggota profesi telah menyinggung aturan masyarakat, sehingga nama profesi kedalam keburukan dan dengan demikian merusak kepercayaan publik yang diperlukan agar para anggotanya dapat melayani klien lain secara efektif (Brooks, Leonard J, 2012:162).

Buku panduan yang berisi Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Kode), efektif pada tanggal 1 Januari 2011, yang dikeluarkan oleh International Etika Dewan Standar untuk Akuntan (IESBA). Buku pedoman ini menggantikan edisi 2010 dari Handbook dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Perubahan Edisi 2012 dari buku pegangan berisi tidak ada perubahan substansi.

Menurut IESBA (2012:14) Seorang akuntan profesional harus memenuhi prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Integritas
Sangat jelas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas
Untuk tidak mengizinkan prasangka, konflik kepentingan atau pengaruh yang berlebihan dari orang lain untuk mengesampingkan penilaian profesional atau bisnis.

3. Kompetensi Profesional dan Kehati-hatian
Untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan saat ini dalam praktek, legislasi dan teknik dan bertindak secara cermat dan sesuai dengan teknis yang berlaku dan standar profesional.
2. Kerahasiaan - untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan dan profesional dan bisnis, oleh karena itu, tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa otoritas yang tepat dan spesifik, kecuali ada hak hukum atau profesional atau kewajiban untuk mengungkapkan, atau menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi dari akuntan profesional atau pihak ketiga.
3. Profesional Perilaku - untuk mematuhi hukum dan peraturan yang relevan dan menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi.

Menurut Brooks, Leonard J (2012:162) Kode Etik Prinsip-prinsip Dasar Akuntan Profesional-Section 100.4 sebagai berikut:

1. Integritas
Seorang akuntan profesional harus tegas dan jujur dalam semua keterlibatannya dalam hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas
Seorang akuntan profesional seharusnya tidak membiarkan bias, konflik kepentingan, atau pengaruh yang berlebihan dari orang lain untuk mengesampingkan penilaian profesional atau bisnis.
3. Kompetensi Profesional dan kesungguhan

Seorang akuntan professional memiliki tugas yang berkesinambungan untuk senantiasa menjaga pengetahuan dan skill professional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau atasan menerima jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, legislasi, dan teknis. Seorang akuntan professional harus bertindak tekun dan sesuai dengan standar teknis dan professional yang berlaku dalam memberikan layanan professional.

4. Kerahasiaan

Seorang akuntan professional harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan bisnis dan tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga, tanpa otoritas yang tepat dan spesifik kecuali ada hak hukum atau profesional atau kewajiban untuk mengungkapkannya.

5. Perilaku profesional

Seorang akuntan professional harus patuh pada hukum dan peraturan-peraturan terkait dan seharusnya menghindari tindakan yang bisa mendiskreditkan profesi.

Kode etik akuntan professional pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tidak jauh berbeda. Kode etik akuntan professional “prinsip-prinsip dasar” menurut SPAP (2013:01) sebagai berikut:

1. Prinsip integritas

Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam menjalankan pekerjaannya.

2. Prinsip objektivitas

Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atas pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain

mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.

3. Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional

Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

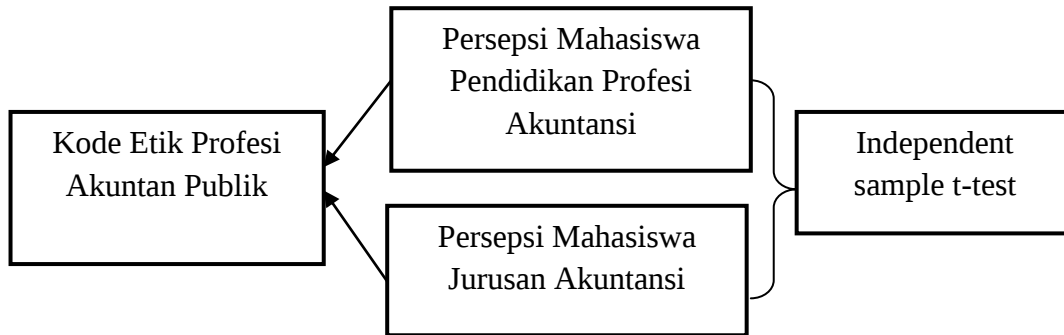
4. Kerahasiaan

Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dalam hubungan professional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Prinsip perilaku profesional

Setiap Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Gambar 1
Rerangka Pikir



Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini tergolong dalam penelitian dengan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan profesi akuntan publik di Surabaya dan mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

Ditinjau dari metode analisisnya penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian hipotesis dengan alat uji statistik. Pengujian hipotesis merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena antar dua variabel atau lebih seperti pada penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi

akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh Seluruh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan profesi akuntansi di Perguruan Tinggi di Surabaya
2. Seluruh Mahasiswa Jurusan Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah menempuh matakuliah pengauditan.

Pengukuran Variabel Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu pengukuran dari perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik dengan menggunakan kuisioner.

ukuran yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiono, 2003: 86). Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

1. Jawaban A sangat setuju diberi score 5.
2. Jawaban B setuju diberi score 4.
3. Jawaban C ragu-ragu diberi score 3.
4. Jawaban D tidak setuju diberi score 2.
5. Jawaban E sangat tidak setuju diberi score 1.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu teknik atau pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data primer dengan menyebarkan kuisisioner secara langsung terhadap responden yang terlibat dalam penelitian ini. Metode kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data variabel sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Penelitian

Validitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan Pearson Correlation untuk menguji validitas pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala. Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17 (Statistical Package for Social Science). Hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05.

Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode cronbach alpha (α). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17 (Statistical Package for Social Science). Koefisien cronbach alpha yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen.

Teknik Analisis Data

Data yang telah siap diolah akan diuji dengan beberapa alat uji statistik, alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif (rata-rata, standar deviasi, frekuensi jawaban responden) digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan profil sampel yang dipilih. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data jawaban responden terdistribusi normal atau tidak.

3. Melakukan Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik Independent Sample t-test dengan menggunakan bantuan program Statistical Packages for Social Science (SPSS) karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang terdiri dari Mahasiswa S1 yang masih aktif kuliah atau terdaftar di STIE Perbanas Surabaya, yang telah menempuh mata kuliah

Pengauditan karena diharapkan mahasiswa yang telah menempuh matakuliah pengauditan cukup memahami tentang kode etik karena telah diajarkan dalam materi perkuliahan. Serta Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) yang masih aktif kuliah atau masih terdaftar di Universitas yang ada di Surabaya, seperti Unair, UBAYA dan STESIA. Jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari 50 mahasiswa pendidikan profesi akuntansi (PPAk) dan 50 mahasiswa jurusan akuntansi.

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Gambaran variabel yang diberikan meliputi nilai mean dari variabel tersebut. Penelitian ini, data-data yang digunakan dibuat dengan skala likert, yaitu skala pengukuran yang dikuantitatifkan dengan memberikan skor atau angka dimana angka tersebut menunjukkan suatu posisi, dengan ketentuan angka yang terbesar menunjukkan nilai yang tinggi dan angka yang terkecil menunjukkan nilai yang rendah.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
i.1	100	2.00	5.00	4.0900	.71202
i.2	100	1.00	5.00	3.5200	.98964
i.3	100	2.00	5.00	3.9700	.83430
o.1	100	2.00	5.00	4.4000	.63564
o.2	100	1.00	5.00	4.0800	.82487
o.3	100	2.00	5.00	4.0300	.71711
ko.1	100	2.00	5.00	4.1900	.69187
ko.2	100	3.00	5.00	4.2200	.62893
ko.3	100	1.00	5.00	3.6200	.98247
ke.1	100	3.00	5.00	4.4400	.55632
ke.2	100	2.00	5.00	4.2200	.74644
ke.3	100	2.00	5.00	4.3000	.67420
p.1	100	3.00	5.00	4.2700	.60059
p.2	100	1.00	5.00	3.3400	.93441
p.3	100	3.00	5.00	4.1700	.71145
Valid N (listwise)	100				

1. Integritas

Integritas adalah tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam menjalankan pekerjaannya. Integritas dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menguji jawaban kuisioner dengan menggunakan skala likert. Tabulasi data pada variabel integritas tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner responden lebih mengarah pada indikator pertanyaan pertama atau i.1 dengan angka mean 4.09 dibandingkan dengan i.2 dengan angka mean 3.52 dan i.3 dengan angka mean 3.97. Hal tersebut menunjukkan dari indikator integritas pada pertanyaan pertama atau i.1 bahwa setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin yang lebih mempengaruhi dibandingkan dengan pertanyaan integritas dapat menerima peniadaan prinsip etika dan integritas mengharuskan seorang akuntan untuk

bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

2. Objektivitas

Objektivitas adalah tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atas pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya. Objektivitas dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menguji jawaban kuisioner dengan menggunakan skala likert. Tabulasi data pada variabel objektivitas tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner responden lebih mengarah pada indikator pertanyaan pertama atau o.1 dengan angka mean 4.40 dibandingkan dengan o.2 dengan angka mean 4.08 dan o.3 dengan angka mean 4.03. Hal tersebut menunjukkan dari indikator objektivitas pada pertanyaan pertama atau O.1 bahwa akuntan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi yang lebih mempengaruhi karena mean menunjukkan angka 4.40 lebih dekat dengan angka 5 pada angka tertinggi skala likert dibandingkan dengan akuntan boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap pertimbangan profesional mereka dan ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas akuntan.

3. Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional

Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional adalah Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara

berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

Tabulasi data pada variabel kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner responden lebih mengarah pada indikator pertanyaan kedua atau ko.2 dengan angka mean 4.22 dibandingkan dengan ko.1 dengan angka mean 4.19 dan ko.3 dengan angka mean 3.62. Hal tersebut menunjukkan pertanyaan dari indikator kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian pada pertanyaan kedua atau ko.2 bahwa akuntan bertanggung jawab untuk selalu meningkatkan kecakapan professional sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha yang lebih mempengaruhi karena mean menunjukkan angka 4.24 lebih dekat dengan angka 5 pada angka tertinggi skala likert dibandingkan dengan akuntan bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya dan sebagai akuntan, saya selalu menolak setiap penugasan yang tidak dapat saya selesaikan.

4. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi

tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dalam hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

Tabulasi data pada variabel kerahasiaan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner responden lebih mengarah pada indikator pertanyaan pertama atau ke.1 dengan angka mean 4.44 dibandingkan dengan ke.2 dengan angka mean 4.22 dan ke.3 dengan angka mean 4.30. Hal tersebut menunjukkan pertanyaan dari indikator kerahasiaan pada pertanyaan pertama atau ke.1 bahwa akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya bahkan setelah hubungan antar keduanya berakhir yang lebih mempengaruhi karena mean menunjukkan angka 4,44 lebih dekat dengan angka 5 pada angka tertinggi skala likert dibandingkan dengan kerahasiaan harus tetap dijaga oleh akuntan kecuali persetujuan khusus telah diberikan untuk mengungkapkan informasi dan akuntan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan.

5. Perilaku Profesional

Perilaku profesional adalah mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Tabulasi data ada variabel perilaku profesional tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner responden lebih mengarah pada indikator pertanyaan

pertama atau p.1 dengan angka mean 4,27 dibandingkan dengan p.2 dengan angka mean 3.34 dan p.3 dengan angka mean 4.17. Hal tersebut menunjukkan akuntan harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Pertanyaan dari indikator perilaku profesional pada pertanyaan pertama atau p.1 yang lebih mempengaruhi karena mean menunjukkan angka 4.27 lebih dekat dengan angka 5 pada angka tertinggi skala likert dibandingkan dengan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tugas profesional boleh digunakan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan pihak ketiga dan akuntan senantiasa menggunakan perilaku profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Uji Validitas

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel/Indikator	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
1.	Integritas 1. i.1 2. i.2 3. i.3	.760** .759** .820**	.000 .000 .000
2.	Objektivitas 1. o.1 2. o.2 3. o.3	.754** .755** .744**	.000 .000 .000
3.	Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional 1. ko.1 2. ko.2 3. ko.3	.745** .701** .830**	.000 .000 .000
4.	Kerahasiaan 1. ke.1 2. ke.2 3. ke.3	.715** .861** .785**	.000 .000 .000
5.	Perilaku Profesional 1. p.1 2. p.2 3. p.3	.728** .775** .770**	.000 .000 .000

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05 yang berarti

bahwa pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan pada setiap indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 3
Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha
1.	Integritas	.661
2.	Objektivitas	.604
3.	Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional	.621
4.	Kerahasiaan	.695
5.	Perilaku Profesional	.606

Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Uji Normalitas

Hasil pengujian uji normalitas data dengan metode One-Sample Kolmogorov – Smirnov Test menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi diperoleh $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa semua data variabel berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas Data

	Kolmogorov -Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Integritas	1.313	0.064
Objektivitas	1.324	0.060
Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional	1.332	0.057
Kerahasiaan	1.308	0.065
Perilaku Profesional	1.238	0.093

Uji Hipotesis

Untuk menguji perbedaan dari variabel penelitian berdasarkan kelompok sampel Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi akan diuji dengan menggunakan uji beda (*independent samples t-test*).

Hipotesis menyatakan menyatakan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan publik. Terdapat 5 (lima) subvariabel dalam penelitian ini yaitu integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional.

1. Variabel Integritas

Pada pengujian homogenitas (perbedaan varians) untuk menentukan *equal variances assumed* atau *equal variances not assumed*, nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,617, dengan signifikan $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan varians data integritas mahasiswa

pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi. Apabila data $> 0,05$ maka untuk membaca pengujian hipotesis menggunakan *equal variances assumed*.

Hasil pengujian dengan *equal variances assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 5,406 dengan signifikansi 0,000, dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai integritas yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

2. Variabel Objektivitas

Pada pengujian homogenitas (perbedaan varians) untuk menentukan *equal variances assumed* atau *equal variances not assumed*, nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,728, dengan signifikan $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan varians data objektivitas mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi. Apabila data $> 0,05$ maka untuk membaca pengujian hipotesis menggunakan *equal variances assumed*.

Hasil pengujian dengan *equal variances assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 4,629 dengan signifikansi 0,000, dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai objektivitas yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

3. Variabel Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional

Pada pengujian homogenitas (perbedaan varians) untuk menentukan *equal variances assumed* atau *equal variances not assumed*, nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,255, dengan signifikan $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan varians data kompetensi serta sikap

kecermatan dan kehati-hatian profesional mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi. Apabila data $> 0,05$ maka untuk membaca pengujian hipotesis menggunakan *equal variances assumed*.

Hasil pengujian dengan *equal variances assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 6,517 dengan signifikansi 0,000, dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

4. Variabel Kerahasiaan

Pada pengujian homogenitas (perbedaan varians) untuk menentukan *equal variances assumed* atau *equal variances not assumed*, nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,081, dengan signifikan $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan varians data kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi. Apabila data $> 0,05$ maka untuk membaca pengujian hipotesis menggunakan *equal variances assumed*.

Hasil pengujian dengan *equal variances assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 2,349 dengan signifikansi 0,021, dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai kerahasiaan yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

5. Variabel Perilaku Profesional

Pada pengujian homogenitas (perbedaan varians) untuk menentukan *equal variances assumed* atau *equal variances not assumed*, nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,000, dengan signifikan $< 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan varians data kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi. Apabila data $< 0,05$ maka untuk membaca pengujian hipotesis menggunakan *equal variances not assumed*.

Hasil pengujian dengan *equal variances not assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 2,401 dengan signifikansi 0,019, dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai perilaku profesional yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis penelitian diterima dengan penjelasan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap terhadap kode etik profesi akuntan publik sebagaimana dinyatakan dalam SPAP, meskipun secara deskriptif kedua kelompok mempunyai persepsi yang baik terhadap kode etik profesi akuntan publik. Hal ini dapat dilihat dari mean masing-masing subvariabel pada pengujian hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Berdasarkan dari hasil pengujian seluruh variabel kode etik profesi akuntan publik (integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian

professional, kerahasiaan, dan perilaku profesional) antara mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi terdapat perbedaan persepsi. Pada integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional menunjukkan rata-rata mean tertinggi terdapat pada mahasiswa pendidikan profesi akuntansi.

Hal tersebut menunjukkan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai kode etik profesi akuntan publik lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa jurusan akuntansi. Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan pandangan antara mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi mengenai bagaimana pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan atau di dunia kerja. Mahasiswa jurusan akuntansi juga belum tentu kedepannya akan menjadi seorang akuntan, sedangkan untuk mahasiswa pendidikan profesi akuntansi sudah pasti menjadi seorang akuntan.

Mahasiswa pendidikan profesi akuntansi telah menempuh dunia kerja terlebih dahulu sebagai seorang akuntan, oleh karena itu pemahaman mengenai kode etik profesi akuntan publik lebih dipahami oleh mahasiswa pendidikan profesi akuntansi. Sedangkan untuk mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman mengenai kode etik profesi akuntan publik hanya dipahami sebatas pembelajaran pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas.

Berdasarkan kelemahan dan keterbatasan pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat surat konfirmasi kepada ketua jurusan akuntansi dan mencari data yang akurat mengenai mahasiswa peserta pendidikan profesi akuntansi.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan metode kuisioner dalam mendapatkan data, melainkan wawancara, dll.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan membuat pertanyaan yang lebih bervariasi dan tidak normatif.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai kode etik profesi akuntan publik, jadi tidak hanya berpedoman dengan SPAP.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kelemahan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan atau membedakan sampel penelitian mahasiswa pendidikan profesi akuntansi karena lokasi yang sama antara mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi.
2. Metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode kuesioner, menyebabkan kurangnya komunikasi langsung dengan subyek penelitian.
3. Instrumen pertanyaan kuisioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan normatif.
4. Kode etik profesi akuntan publik dalam penelitian ini hanya berdasarkan SPAP, tidak berdasarkan UU No. 5.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kelemahan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan atau membedakan sampel penelitian mahasiswa pendidikan profesi akuntansi karena lokasi yang sama antara mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan mahasiswa jurusan akuntansi.
2. Metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode kuesioner, menyebabkan kurangnya komunikasi langsung dengan subyek penelitian.
3. Instrumen pertanyaan kuisioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan normatif.
4. Kode etik profesi akuntan publik dalam penelitian ini hanya berdasarkan SPAP, tidak berdasarkan UU No. 5.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfan Ikhsan Lubis. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Berten, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brooks, Leonard J. dan Paul Dunn. 2012. *Etika Bisnis dan Profesi: untuk Direktur, eksekutif, dan Akuntan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutia Ismail, Evi Lestari B. 2012. "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Perguruan Tinggi Sumatera Utara". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol 2 No. 4. Pp 160-171.

- Nuriana, Elva dan Septi Hari Kurniawati. 2012. "Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Prodi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda> diakses 2 September 2012). Pp 111-120.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta: Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Widyawati, Setyo Bhagasworo, dan Ardiani Ika. 2010. "Persepsi Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *SOLUSI Vol 9, No. 3*, (<http://digilib.usm.ac.id>, diakses Juli 2010). Pp 19-25.